

Gambaran *Psychological Well-Being* Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak

Joarvy March Pattipeiluhu ¹, Sri Aryanti Kristianingsih ²

^{1,2} Department of Psychology, Satya Discourse Christian University, Indonesia

Email: marchjoarvieo3@gmail.com

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Penyerahan 23/09/2022

Revisi 29/09/2022

Diterima 05/12/2022

Keyword:

Child;

Children's Institution;

Psychological Well-Being

ABSTRACT

Children's ability to cope, the existence of social support both from family and friends contribute to the emergence of positive development in children including mental health even though children are faced with various problems and stressful situations in the LPKA environment. The purpose of the study was to determine the description of psychological well-being in LPKA students. By using qualitative research methods with a phenomenological approach. Data collection methods used are observation and interviews (interviews). The data analysis technique uses 3 data analysis according to Miles and Huberman in Sugiyono, namely reduction, presentation and conclusion drawing. Subjects in this study amounted to 3 people. The results showed that there was a good Psychology Well-being phenomenon from the three subjects in LPKA students. In the Autonomy dimension, there is the ability of the three subjects to regulate their lives and actions such as diligent worship and respect for parents. Environmental control can also be seen from the three subjects in the act of adjusting to socializing, discussing and participating in coaching activities. The implication in this study is one of the most important things that must be considered, namely, how the positive impact of parents on their children.

ABSTRAK

Kemampuan anak dalam melakukan coping, adanya dukungan sosial baik yang bersumber dari keluarga maupun teman memberikan kontribusi terhadap munculnya perkembangan positif pada diri anak termasuk kesehatan mental meskipun anak dihadapkan pada berbagai masalah dan situasi menekan di lingkungan LPKA. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran *psychological well-being* pada anak didik LPKA. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan interview (wawancara). Teknik analisis data menggunakan 3 analisis data reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adanya fenomena Gambaran *Psychological Well-Being* Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak baik dari ketiga subjek pada anak didik LPKA. Pada dimensi Otonomi (*Autonomy*), adanya kemampuan dari ketiga subjek dalam mengatur hidup dan tindakannya seperti rajin ibadah dan hormat terhadap orang tua. Penguasaan lingkungan juga tampak dari ketiga subjek dalam tindakan penyesuaian diri dengan bergaul, berdiskusi dan mengikuti kegiatan pembinaan. Implikasi dalam penelitian ini adalah salah satu hal terpenting yang harus diperhatikan yaitu, bagaimana dampak positif dari orang tua terhadap anaknya.

Kata Kunci

Anak;
Lembaga Anak;
Psychological Well-Being

Copyright (c) Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi

Korespondensi:

Joarvy March Pattipeiluhu

Satya Discourse Christian University, Indonesia

Email: marchjoarvieo3@gmail.com



LATAR BELAKANG

Tindakan kriminalitas tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, beberapa kasus kriminal yang melibatkan anak kerap kali terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2019, setiap tahun peningkatan, tercatat sejak tahun 2011 sampai 2018 terdapat 11.116 kriminal yang disebabkan oleh remaja (Mufarida, Purnama, Rochim & Yusuf, 2019). Tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh anak telah diatur dalam UU No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak (SPA), dalam UU tersebut diatur 3 bagian anak, yaitu anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang menjadi korban tindak pidana dan anak yang menjadi saksi tindak pidana (KPAI, 2013).

Pada data Direktorat Jendral Pemasaryakatan menunjukkan sampai Maret 2014 sebanyak 3.323 anak yang berumur kurang dari 16 tahun menjadi warga binaan di Lembaga Pemasaryakatan dan Lembaga Pemasaryakatan Anak di Indonesia karena terlibat berbagai tindak pidana. Kondisi ini tentu sangat memprihatinkan mengingat mereka yang sedang berada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa dan seharusnya mampu meraih prestasi untuk menjadi bekal dan persiapan menuju kehidupan di masa dewasa. Namun sebagai konsekuensi tindakan pelanggaran hukum yang dilakukannya, memaksa anak-anak tersebut untuk menjalani kehidupan dalam lembaga pemasaryakatan. kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang orangtua tanpa izin, kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan dan lain-lain kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit (Direktorat Jendral Pemasaryakatan, 2021).

Secara umum anak tidak mampu mengendalikan diri sehingga lepas kontrol dan terjerumus pada perilaku menyimpang. Kenakalan anak muncul dalam berbagai jenis tingkah laku yang menyimpang. Kenakalan seperti; minum-minuman keras, balapan liar, mengambil uang orang tua, membolos sekolah, minggat dan perkelahian terjadi saat ini merupakan fenomena yang sangat memprihatinkan. Berbagai perubahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya memiliki andil dalam membentuk gaya atau sikap yang demikian (Een et, 2020)

Selanjutnya, penanganan perkara pidana terhadap anak dilihat dalam Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2012 tentang sistem Peradilan Pidana Anak, hingga pada pelaksanaannya yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 65 Tahun 2015 tentang pedoman Pelaksanaan Diversi dan Penanganan Anak yang belum berumur 12 tahun. Tentunya penanganan pidana terhadap anak ini berbeda dengan penanganan pidana terhadap dewasa. Sistem peradilan pidana anak adalah keseluruhan proses penyelesaian perkara anak yang berhadapan hukum mulai tahap penyidikan sampai dengan tahap pembimbingan setelah menjalani proses pidana yang berdasarkan perlindungan, keadilan, non diskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, penghargaan terhadap anak, kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak, proporsional, perampasan kemerdekaan dan pemidanaan sebagai upaya terakhir dan penghindaran balasan (Pasal 1 angka 1 dan Pasal 2 Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Kemudian akan menjalani pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak atau biasa di singkat LPKA (UU No.11 thn 2012). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) atau yang lebih dikenal sebagai Lapas Anak merupakan sebuah lembaga pemasaryakatan yang menjadi tempat bagi anak yang sedang menjalani masa pidana.

LPKA sekaligus menjadi sarana pembinaan bagi anak tersebut. Sebagaimana

yang tertulis di dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1997 pasal 2 yang mengatakan bahwa "Pada dasarnya, setiap anak dalam proses peradilan pidana berhak memperoleh pendidikan." Selain itu, pada pasal 4 "Khusus soal anak dalam LPKA (anak yang dijatuhi pidana penjara), mereka berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan, serta hak lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan." Untuk itu di dalam LPKA inilah anak yang menjalani proses pidana penjara akan diberikan pembinaan berdasarkan hasil keputusan pengadilan mengenai berat ringannya kasus yang dialami oleh anak tersebut. Pembinaan ini sangat dibutuhkan karena sangat penting untuk kelangsungan hidup anak ke depannya serta sangat berguna bagi tumbuh kembang anak. Pembinaan anak yang di lakukan LPKA ini hingga anak berumur 18 tahun (Rifky & Meilanny, 2017). Pembinaan di LPKA dapat membantu anak untuk kembali ke masyarakat dengan perilaku yang lebih baik dan mengantarkan anak ini menjadi individu dewasa yang mandiri dan bertanggungjawab (Maslihah, 2017).

Di sisi lain, proses pembinaan yang dilakukan LPKA akan mengakibatkan anak terpisah dari lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan sosial, namun tidak selalu berdampak buruk bagi perkembangan anak dikarenakan adanya pembimbingan serta pendidikan yang didapatkan anak di dalam LPKA. Hal ini didukung dari temuan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan kondisi positif dalam perkembangan anak yang berada di LPKA. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menjalani proses perubahan perilaku serta mengontrol mental dan fisik agar mengurangi rasa stres, sangat membutuhkan adanya dukungan sosial baik yang bersumber dari keluarga maupun teman memberikan kontribusi terhadap munculnya perkembangan positif pada diri anak termasuk kesehatan mental meskipun anak dihadapkan pada berbagai masalah dan

situasi menekan di lingkungan LPKA (Handayani, 2012). Namun, Haryadi (dalam Yudianto, 2011) menuliskan bahwa standar atau kualitas hidup di lingkungan penjara belum layak, sebagai contoh dalam sel terdiri dari banyak narapidana, kurangnya pelayanan serta fasilitas yang kemudian berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup anak. Sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang no. 11 tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak (SPPA) bahwa anak yang menjalani pembinaan berhak memperoleh pembinaan, pembimbingan, pengawasan, pendampingan, pendidikan dan pelatihan. Dari sisi lain, meskipun kondisi di LPKA secara umum berpotensi menimbulkan situasi yang cukup *stressfull* hal ini bukan berarti selalu menghasilkan kondisi negatif pada anak.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam melakukan coping, adanya dukungan sosial baik yang bersumber dari keluarga maupun teman memberikan kontribusi terhadap munculnya perkembangan positif pada diri anak termasuk kesehatan mental meskipun anak dihadapkan pada berbagai masalah dan situasi menekan di lingkungan LPKA (Mohino, dkk, 2004; Faizza, 2009; Handayani, 2012; Solichatun, 2012; Puspita, 2013). Untuk itu, peneliti melihat pentingnya meningkatkan *psychological well-being* akan membantu seseorang, termasuk anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga ia dapat mencapai kebahagiaan. Anak yang memiliki *psychological well-being* yang rendah, akan sulit menerima keadaan dirinya, merasa terisolasi dari lingkungan sosial, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, tidak memiliki tujuan hidup yang jelas, tidak dapat berkembang ke arah yang baik dan mudah dipengaruhi orang lain. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh pembina di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) untuk meningkatkan *psychological well-being*.

Berdasarkan teori Maslow, kebutuhan dasar manusia meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan

aktualisasi diri. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi secara baik maka anak akan merasa tidak bahagia (Alwisol,2007). Sarwono (2008) menambahkan bahwa semakin besar pemenuhan kebutuhan yang didapatkan anak, maka kesejahteraan dan kepuasan secara psikologis akan tercapai dengan baik. Yudianto (2011) menyatakan bahwa perasaan bahagia, kepuasan hidup dan pencapaian yang dialami individu disebut dengan *Psychological Well-Being*.

Psychological Well-Being menurut Ryff & Keyes (1995) adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai pada kondisi mental positif. *Psychological Well-Being* merupakan pusat dari kualitas hidup karena berfungsi sebagai evaluasi atas kompetensi seseorang dan persepsi kualitas hidup di semua aspek kehidupannya saat ini serta merupakan outcome yang terpenting dari kualitas hidup (Dayton, 2001). Penelitian yang dilakukan Susanti & Maryam (2013) menyatakan *psychological well-being* pada anak didik pemsarakatan merupakan hal yang penting agar saat proses pemsarakatan berlangsung mereka dapat menjalani dan mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga saat kembali ke masyarakat bisa di gunakan lagi. Dengan melihat penjelasan dan fenomena di atas maka peneliti melihat bahwa anak yang sedang menjalani proses pemsarakatan seharusnya memiliki *psychological well-being* yang baik agar potensi-potensi yang ada dalam dirinya dapat dikembangkan dan berguna nanti ketika telah bebas.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti & Maryam (2013) Anak didik pemsarakatan yang memiliki *Psychological Well-Being* yang baik mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stres, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Yanuvianti (2014) menunjukan bahwa terdapat hasil hubungan positif *Psychological Well-Being*

terhadap Anak didik Pemsarakatan. Hasil penelitian dari Yehezkiel (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada narapidana anak di Lapas Kutoarjo.

Dari paparan di atas, sebagian besar menyatakan bahwa *psychological well-being* berperan besar terhadap anak didik pemsarakatan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui gambaran *psychological well-being* terhadap anak didik pemsarakatan di LPKA, bukan hanya itu *psychological well-being* juga berpengaruh positif terhadap psikologis anak sehingga membuat anak dapat menjadi lebih mengenal diri sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi di karenakan, masalah yang akan diteliti dalam penelitian membutuhkan pengamatan dan penelitian yang mendalam, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Subjek penelitian yang digunakan yaitu, 3 orang anak didik pemsarakatan dilembaga pembinaan anak, dikarenakan ke 3 responden masuk dalam kriteria inklusi peneliti. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis 3 analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2017) yaitu Reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian ini menggunakan 3 teknik analisis data dimana setiap data yang diperoleh didapatkan melalui observasi dan wawancara, kemudian data yang sudah di peroleh di olah dengan menggunakan teknik analisis data seperti Reduksi, Penyajian dan Penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian dari penelitian ini terbagi dari beberapa tema diantaranya:

Otonomi

Subjek merasakan kesulitan saat beraktivitas dan merasa bosan saat berada di dalam jeruji besi serta kegiatan yang dilakukan oleh sipir dapat membuat subjek lebih rajin untuk mengikuti kegiatan positif seperti beribadah ke gereja. Subjek juga mengatakan dari kegiatan yang dilakukan oleh sipir dapat membuat subjek lebih berani untuk tampil di depan umum. Pernyataan dari subjek ini dapat dilihat pada pernyataan berikut :

“saya merasa bosan dan tidak terbiasa dengan suasana seperti ini masih terbawa dengan suasana yang diluar yang terhalang oleh jeruji-jeruji besi ini.” (B, S1, 10-01-2022, 8), “Saya hanya diam, berdoa dan mengikuti aturan arahan yang diberikan dan berbaaur dengan teman-teman yang lain” (D, S2, 11-01-2022, 10),

“Disini saya merasakan perubahan contoh seperti dulu yang tidak pernah pergi beribadah tidak pernah mengenal yang namanya masuk Gereja, membangkang orang tua tapi disini saya dibina dan dibentuk sehingga sekarang sudah rajin ke Gereja hingga memimpin ibadah untuk teman-teman yang lain dan saya sudah bisa menghormati orang yang lebih dewasa dari saya” (W, S3, 12-01-2022, 12).

Penguasaan lingkungan

Dalam penguasaan lingkungan subjek lebih bisa untuk bergaul tanpa membedakan antara suku, ras, ataupun agama, serta dari penguasaan lingkungan ini selama berada didalam lapas subjek lebih bisa untuk berfikir terlebih dahulu mana yang lebih baik pada saat ingin mengambil suatu tindakan baik itu untuk mengobrol dengan teman maupun untuk melakukan suatu kegiatan dari kegiatan-kegiatan yang diberikan oleh LPKA. Hal ini dapat dilihat dari perkataan subjek:

“Membawa diri dengan baik bergaul dengan teman-teman, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sekarang dan mengikuti pembinaan yang diberikan”. (B, S1, 10-01-2022, 16), “Saya

sadar bahwa saya dan teman-teman yang lain disini sama mempunyai masalah dan hukuman hanya saling sabar dan menguatkan”. (D, S2, 11-01-2022, 18)

“Ada kak seperti saya yang dulu tidak bisa berpikir dengan baik tetapi disini di LPKA membuat wawasan berpikir saya terbuka dengan cara dibimbing untuk mengetahui hal yang belum bisa saya tahu menjadi tahu” (W, S3, 12-03-2022, 20)

Pertumbuhan pribadi

Dalam pertumbuhan pribadi yang dirasakan oleh subjek, subjek mengatakan banyak pertumbuhan pribadi yang dialami selama berada di dalam LPKA salah satunya ialah saat ini subjek sudah bisa untuk menari tarian adat guna mengikuti acara-acara yang ada dalam LPKA, selain mengikuti acara-acara yang ada di dalam LPKA dalam pertumbuhan pribadi yang dirasakan oleh subjek ia bisa tumbuh juga dari kegiatan-kegiatan lain seperti PBB, Pramuka, dan Sosialisai, yang dimana kegiatan ini tidak pernah didapatkan diluar sebelum masuk kedalam LPKA. Hal ini dapat dilihat dari perkataan subjek:

“Sudah sih, seperti saya dengan teman-teman yang lain diajarkan menari tarian adat untuk mengikuti acara-acara atau kegiatan yang dilaksanakan di LPKA”. (B, S1, 10-01-2022, 32)

“Siap pernah kakak, seperti mengikuti kegiatan Pramuka dan PBB”. (D, S2, 11-01-2022, 34)

“Mmm, ada juga kakak seperti mengikuti kegiatan Anak Bangsa yang Sehat dan Kuat dari Dinas Kesehatan kakak”. “Siap betul sekali kakak, dari situ juga saya belajar yang saya tidak dapatkan diluar saya dapatkan di dalam LPKA sini” (W, S3, 12-01-2022, 36-38).

Hubungan positif dengan orang lain

Subjek memberikan sikap yang baik sehingga hubungan subjek dengan orang disekitarnya berjalan dengan baik, subjek juga mengatakan jika ingin memiliki hubungan yang

baik dengan sesama jangan hanya satu atau dua orang saja untuk menjalani hubungan yang baik tetapi subjek memilih untuk dekat bercerita dengan sesama, mengungkapkan hal-hal baik dan memberikan semangat terhadap sesama dengan semua orang yang ada disekitarnya dilihat dari pernyataanya:

“Hubungan saya dengan para ANDIKPAS yang lain baik-baik saja begitu juga dengan para petugas dan pengasuh yang ada di LPKA sini”. (B, S1, 10-01-2022, 40)

“Saya dekat dengan semua teman-teman kakak, tidak hanya dengan satu teman saja tapi dengan semua kedekatannya baik-baik saja sih kakak”. (D, S2, 11-01-2022, 42)

“Saya mungkin sering berbicara dengan teman-teman mengungkapkan apa yang saya rasa sudah mulai membaik dan sering memberikan motivasi kepada teman-teman yang lain” (W, S3, 12-01-2022, 44).

Tujuan hidup

Selama berada di LPKA subjek mengatakan bahwa terjadi perubahan di dalam hidupnya, seperti saat ini selama berada di LPKA subjek sudah bisa untuk menentukan tujuan hidup untuk kedepannya seperti mengetahui makna hidup, setelah keluar dari LPKA sudah memiliki tujuan untuk lebih fokus ke pekerjaan. Selain itu dalam memaknai tujuan hidup subjek lebih memilih untuk bersabar serta banyak berdoa dan mendengarkan nasehat dari orang lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan subjek:

“Saya merasa selama saya berada di LPKA saya merasakan ada perubahan dalam diri saya kalau saya sudah menjadi lebih baik”. (W, S3, 12-01-2022, 46)

“Ingin belajar menjadi pribadi yang lebih baik dan ingin lebih fokus ke pekerjaan nanti setelah keluar dari sini.” (D, S2, 11-01-2022, 44)

“Lebih bersabar banyak berdoa dan mendengar nasehat dan motivasi yang

diberikan oleh para petugas dan pengasuh” (B, S1, 10-01-2022, 48).

Penerimaan diri

Subjek memberikan tanggapan terhadap dirinya yang menjadi seorang ANDIKPAS yang berpikir tidak akan melakukan apa-apa hanya tidur-tiduran seperti biasanya tetapi menjadi ANDIKPAS subjek dibina menjadi lebih baik, serta saat belajar untuk merima diri sendiri subjek belajar banyak dari lingkungan di LPKA sehingga hal tersebut merubah diri subjek menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pelajaran yang didapat selama berada di LPKA dan menjadi ANDIKPAS ia akan menerapkannya lagi pada saat sudah keluar dari LPKA dan lebih fokus untuk menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari perkataan subjek:

“ohh iya, saat saya tahu saya sebagai ANDIKPAS saya pikir hanya duduk diam tidur-tiduran tidak melakukan apa-apa tapi ternyata disini saya dibina menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.” (W, S3, 12-01-2022, 50)

“Yang menerima saya itu lingkungan LPKA, teman-teman yang ada di dalam LPKA dan oma saya, dan oma saya yang sering datang mengunjungi saya dan memberi nasehat agar di dalam LPKA sini saya bisa menjadi lebih baik”. (D, S2, 11-01-2022, 48)

“hal-hal baik yang saya dapatkan di LPKA sini yang pastinya sampai diluar saya akan tetap melakukannya seperti dibina untuk patuh kepada orang yang lebih tua melakukan hal baik dan menjauhi hal yang tidak baik dan lebih fokus kepada pekerjaan saya saja” (B, S1, 10-01-2022, 46)

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa, dapat diketahui bahwa Anak Didik Pemasarakatan memiliki kesejahteraan psikologi yang cukup baik, dilihat dari analisa data menurut tema. Hal ini dapat diketahui melalui hasil analisa data dari ke tiga subjek, hal ini dapat dipahami bahwa

adanya evaluasi diri yang terjadi pada S1 seperti yang dikatakan Diener (dalam Papalia, Olds, Feldman, 2008), *psychological well-being* dapat didefinisikan sebagai sebuah perasaan subjektif akan kenyamanan atau kebahagiaan dari hasil evaluasi seseorang atas kehidupannya, sehingga ia dapat berupaya secara maksimal dalam merubah tindakan-tindakannya menjadi lebih baik.

Bila dilihat dari pemaknaan yang ada, S1 berharap dapat menjadi laki-laki yang diandalkan oleh orang tuanya, seperti yang terdapat pada teori Mazquez & Gonzalez et al. (2004) yang menuliskan bahwa orang yang lebih tua lebih mampu untuk mengendalikan emosi mereka, lebih selektif dalam merespon kondisi yang dialami hal tersebut mengoptimalkan proses regulasi emosional mereka dan menciptakan kesejahteraan psikologis. Hal ini menyiratkan bahwa S1 tidak hanya memikirkan dirinya sendiri, namun juga kembali memikirkan kedua orang tuanya. Dengan kata lain, S1 memaknai hidupnya sebagai seorang laki-laki yang juga turut andil terhadap kebahagiaan orang tuanya dengan menjadi orang yang dapat diandalkan.

Di sisi lain, S2 juga mengalami keadaan yang sama bahwa, ia yang dulunya malas belajar dan bangun terlambat, sekarang ia mampu mengatasi masalah tersebut. Begitupun dengan S3 yang dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan mengatakan bahwa dulunya ia nakal dan jahat dan sekarang mampu menjadi lebih baik, tidak hanya menjadi lebih baik tetapi ada juga keterkaitan dengan tujuan hidup dari para subjek, S1 mengungkapkan bahwa ia ingin menjalani hukumannya sampai selesai sehingga ketika keluar nanti bisa menjadi laki-laki diandalkan oleh orang tua, dan kedepannya berharap dapat mengikuti jalur tes yang ada.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamid (2002) yang menyatakan bahwa kebutuhan psikologis anak yaitu penghargaan positif berupa respon, nasehat, petunjuk, arahan dan motivasi orang tua terhadap keberhasilan anak. Hal tersebut tentunya membuat anak merasa

didukung penuh oleh orang tua untuk dapat berubah lebih dari sebelumnya dan menjalani kegiatan pembinaan secara efektif.

Dalam hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti & Maryam (2013) pada setiap remaja yang ada di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak (LPKA) memiliki *Psychological Well-Being* yang baik mampu merasakan kesenangan, mampu terhindar dari stres, efektif dalam memecahkan masalah, dan berkomitmen terhadap pencapaian di bidang akademis, hal ini ditemukan juga dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. *Psychological Well-Being* yang baik pada anak tampak dari keberfungsian yang optimal pada seluruh aspek perkembangan psikologis, yaitu perasaan dan emosi yang positif mengenai diri sendiri, mampu menyelesaikan masalah, dan juga adanya keterhubungan secara sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya fenomena *Psychology Well-being* yang baik dari ketiga subjek pada anak didik LPKA. Pada dimensi Otonomi (*Autonomy*) pada Ryff (2000), adanya kemampuan dari ketiga subjek dalam mengatur hidup dan tindakannya rajin. Penguasaan lingkungan juga tampak baik dari ketiga subjek dalam tindakan penyesuaian diri seperti bergaul, berdiskusi dan mengikuti kegiatan pembinaan bahkan salah satu subjek memiliki teman untuk saling bercerita dan memberi motivasi, karena itu hubungan pertemanan dengan lingkungan sekitar menjadi harmonis.

Dimensi pengembangan potensi juga terlihat dengan dimana masing-masing subjek mengembangkan potensi diri seperti memimpin ibadah, menari, dan memangkas rambut. Sedangkan dimensi tujuan hidup dari ketiga subjek tampak tidak berbeda dengan capaian menjadi individu yang dapat diandalkan oleh orang tua. Dengan begitu, akhirnya ketiga subjek mengakui keterbatasan dalam dirinya dan berkomitmen untuk menjadi lebih baik setelah keluar dari LPKA dengan bekal yang sudah mereka dapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa adanya fenomena *Psychology Well-being* yang baik dari ketiga subjek pada anak didik LPKA. Dilihat dari *Psychology Well-being* yang baik pada ketiga subjek dapat di kategorisasikan pada dimensi Otonomi (Autonomy). Dan ditemukan bahwa ketiga subjek mengakui keterbatasan dalam dirinya dan berkomitmen untuk menjadi lebih baik setelah keluar dari LPKA dengan bekal yang sudah mereka dapatkan.

Saran yang dapat dalam penelitian ini, masih terdapat banyak kekurangan sehingga penelitian selanjutnya disarankan dapat menggali lebih dalam mengenai fenomena, metode praktis maupun hubungan antara psychological well-being anak didik LPKA. Untuk pihak keluarga yang sedang memiliki anak di LPKA disarankan untuk memberi motivasi kepada anak. Karena dukungan dan motivasi dari keluarga sangat penting buat anak yang sedang menjalani pembinaan di LPKA. Untuk pihak LPKA yang sedang membina dan mendidik menggunakan metode yang ramah dan berpusat pada anak sehingga tercipta kebahagiaan pada anak dan menghasilkan mental yang kuat dan positif bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang: UMM Press
- Andriyana, N. (2020). Pola Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Kutoarjo. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 6(2), 592-599.
- Andari, A. D. (2022). KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM DI LPKA KELAS 2 BANDUNG (Doctoral dissertation, FISIP UNPAS).
- Agussani, A. (2020). PENUNTASAN BUTA AKSARA LEWAT MODEL AIDDA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN.

Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen.

- Bahri, S., & Nurdin, S. (2019). DUKUNGAN ORANG TUA TERHADAP PEMBINAAN REMAJA DI LAPAS (suatu penelitian di LPKA kelas II Banda Aceh). *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(3).
- Dayton, B. I., Saengtienchai, C., Kespichayawattana, J. & Aunguroch, Y. (2001). Psychological Well-Being Asian Style: The Perspective of Thai Elders. *Cross-Cultural Gerontology*. 16 (3),283-303
- Direktorat Jendral Pemasarakatan. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Anak Didik Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan. <https://www.kemenkumham.go.id/>
- Een, E., Tagela, U., & Irawan, S. (2020). Jenis-Jenis Kenakalan Remaja Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Desa Merak Rejo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. *Bimbingan dan Konseling Terapan*, 4(1), 119-130.
- Efendi, R. P., & Wibowo, P. (2021). PEMENUHAN HAK ANAK DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS I TANGERANG DITINJAU DARI UNDANG-UNDANG PERLINDUNGAN ANAK DAN HUKUM ISLAM. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 8(2), 227-237.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its causes and consequences. *Applied Psychology. Health And Well-being*. (2), 137-164.
- Indriani, D., & Sugiasih, I. (2018). Dukungan Sosial dan Konflik Peran Ganda terhadap Kesejahteraan Psikologis Karyawan PT. SC Enterprises Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 11(1), 46-54.
- Inggiryani, A. (2021). *Pola asuh keluarga terhadap anak yang berhadapan dengan hukum (Studi Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA kelas II Ambon)* (Doctoral dissertation, IAIN AMBON).
- Irawan, E., Tania, M., & Arifin, M. Z. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas

- (Studi Kasus: Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 8(1), 122-131.
- Koesnan R.A, 2005, *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Sumur.
- KPAI (2013) Anak Yang Berkonflik Dengan Hukum. <https://www.kpai.go.id/>
- Mahir Sikki. (2021). Sekilas tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. <https://www.pn-palopo.go.id/index.php/berita/artikel/363-sekilas-tentang-sistem-peradilan-pidana-anak>
- Marbun, R., & Setiawan, J. L. (2019). Hubungan antara Perilaku Prosocial dan Psychological Well-Being pada Remaja Awal. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 81-91.
- Masihah, S. (2017). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subyektif anak didik lembaga pembinaan khusus anak. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 82-94
- Moleong, Lexy J. (2010), *Metodologi penelitian kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nugroho, Y. A. (2020). HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA NARAPIDANA ANAK DI LAPAS KLAS 1 KUTOARJO. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 36-43
- Ramdani, R. T., Hidayati, N. O., & Hernawaty, T. (2022). Penerimaan Diri pada Anak Didik Lapas (Andikpas) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Jurnal Keperawatan*, 14(S1), 47-54.
- Rifky Taufiq Fardian & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Pemenuhan Hak Anak Yang Berhadapan (Berkonflik) Dengan Hukum Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2 (1), 15
- Rina, G. (2017). Pengaruh *Psychology Capital* Terhadap *Psychology Well-being* Pada Mahasiswa Yang Bekerja (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything or is it? Explorations on the meaning of psychological wellbeing. *Personality and Social Psychology*, 57 (6), 1069-1081.
- Paramitha, S. D. (2019). Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Psychological Well-Being Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Pangkalpinang. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1), 127-147.
- Phoenna, J. R. (2016). Perbedaan Penguasaan Pembendaharaan Kata Ditinjau dari Intelegensi Anak Taman Kanak-Kanak Pertiwi Lhokseumawe (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Sarwono, S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setyawati, I., Fahiroh, S. A., & Poerwanto, A. (2022). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA DI UPT PRSMP SURABAYA. *Archetype Journal*, 5(1).
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanti, V. W., & Maryam, E. W. (2013). Psychological Well-Being Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Sidoarjo. *Psikologia* 2(1).
- Yudianto, F. (2011). *Dinamika psychological well-being* pada narapidana. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Yusuf, U. Y. (2022). GAMBARAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING ANAK PELAKU KEJAHATAN ASUSILA LPKA KELAS 1A KOTA TANGERANG (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).